

Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam

Pendahuluan

Bukan rahasia lagi bahwa pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat teoritis konseptual maupun praktis. Di antara masalah teoritis konseptual yang paling memerlukan pemikiran lebih mendalam adalah persoalan epistemologi. Proses keilmuan di dalam Islam, pada dasarnya telah banyak digariskan dari sumber al-Qur'an. ¹Al-Qur'an yang masuk dalam kategori *perennial knowledge* banyak memberikan abstraksi tentang pola pendidikan Islam. Namun dalam perkembangannya, pemaknaan substansi al-Qur'an banyak diwarnai oleh logika manusia tanpa memandang aspek sejarah. Sehingga terkadang kandungan murni dalam al-Qur'an mengalami distorsi. Dari distorsi semacam inilah, nilai minus keagamaan muncul dan mulai berkembang biak. Perjalanan waktu yang semacam ini sangat menuntut kepedulian semua umat Islam untuk berbenah diri.

Persoalan yang kemudian muncul ke permukaan adalah klaim stagnasi pendidikan Islam.² Islam dianggap tidak mampu menyelesaikan problema sosial yang terkait dengan kemunduran pendidikan. Oleh karenanya, semangat untuk maju juga patut ditanamkan dengan pandangan-pandangan historis. Islam mempunyai sejarah pendidikan yang ditapaki dari bentuk "pendidikan sederhana".

Dari proses sejarah yang panjang, wajah pendidikan Islam nampak berdimensi. Hal ini dimaksudkan bahwa Islam mempunyai lambang peta perjalanan pemikiran pendidikan yang berjalan silih berganti.

Oleh: Khotimah

Hal yang menarik dari tawaran/ide Fazlur Rahman yang dapat diambil adalah model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, (walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlur Rahman) namun dapat dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang Neo-modernisme. (upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.) Selanjutnya Fazlurrahman juga menyebutkan bahwa pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia, ungkapan beliau "Karena penekanan al-Qur'an terhadap hukum moral-lah hingga Allah menurunkan al-Qur'an" di samping itu metode yang ditawarkan oleh Fazlurrahman adalah model metode aktif, artinya seorang guru tidak harus memaksakan kehendak kepada muridnya untuk memiliki persepsi yang sama dengan gurunya, karena itu ia mengatakan bahwa seorang guru tafsir yang hanya memberikan syarah saja tidak dibenarkan karena ini tidak akan mendewasakan Islam.

Keyword: Islam, Pengetahuan, Neo Modernisme

Proses perjalanan pemikiran pendidikan Islam bagi Muhammad Jawwad Ridla dibagi menjadi tiga tahapan historis. *Pertama*, berawal dari hijrah Nabi³ Muhammad hingga berdirinya *Dar al-Hikmah* di Baghdad tahun 217 H/832 M, *kedua* berawal

dari berdirinya Dar al-Hikmah hingga munculnya madrasah Nizamiyyah di Baghdad tahun 462 H/1065 M, dan *ketiga* setelah masa madrasah Nizamiyyah hingga runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani.⁴

Perjalanan waktu itu juga akan mempengaruhi pola relung-relung pendidikan. Dimana di dalamnya akan terlahir sebuah landasan ideologis, tentang bagaimana corak dan kriteria pendidikan tersebut. Termasuk di dalamnya memuat setting social-histories yang mempengaruhi lahirnya model pendidikan., diantaranya yang disampaikan oleh Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman, seorang pembaharu yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, terutama di wilayah Pakistan, Malaysia, Indonesia dan Negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi solusi alternatif atas problem-problem umat Islam kontemporer.

Pembahasan

1. *Sekilas tentang Fazlur Rahman*

Sebagai landasan ontologis, Tulisan ini penulis awali dengan melihat sekilas tentang sejarah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman (1919-1988) berasal dari keluarga ulama bermadzhab Hanafi.⁵ Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di distrik Hazara ketika India belum pecah menjadi dua negara. Daerah tersebut sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shahab al-Din adalah seorang ulama terkenal lulusan Deoband. Keluarganya dikenal sebagai kalangan 'alim yang termasuk tekun menjalankan

ibadah agama. Ibadah sehari-hari dijalankan secara teratur dan tepat waktu, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Ini sebagai bukti bahwa kondisi keluarganya adalah masuk sunni dan masih memegang teguh tradisi. Ia menikah dengan Ny. Bilqis Rahman.⁶

Semenjak usia sepuluh tahun. Ia telah menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz walaupun kecenderungan keluarga masih berkuat pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola perilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern. Sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari.⁷

Pada usia 14 tahun atau sekitar tahun 1933 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore tempat tinggal leluhurnya disana ia masuk sekolah modern. Sekolah atau madrasah ini didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867.⁸ Akan tetapi pada malam harinya ia tetap mendapatkan pelajaran agama secara tradisional dari Maulana Shahab al-Din di tempat tinggalnya. Semangat muda Rahman mengantarkan dia mulai gemar belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits dan tafsir. Lebih dari itu, karier intelektualnya ditingkatkan dengan penguasaan berbagai bahasa: Persia, Urdu, Inggris, Perancis dan Jerman. Bahasa Eropa kuno pun Latin dan Yunani ia dalam juga.⁹

Pada tahun 1940, promotor neomodernisme ini menyelesaikan pendidikan akedemiknya dengan gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Tahun 1942 gelar Master (MA) berhasil diperolehnya di Universitas yang sama Untuk meraih cita-citanya

dalam kajian Islam, ia tidak melanjutkan belajar di Timur Tengah. Tetapi ia mencoba untuk menerobos dunia Barat. Di usia 27 tahun (1946) Fazlur Rahman berangkat studi doctoral di Universitas Oxford Inggris. Disertasi yang ia angkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) berhasil ia raih pada tahun 1949. Padahal sebelumnya Fazlur Rahman telah pula menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Hal ini diduga, dalam pandangan Fazlur Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah.¹⁰

Setelah ia menerima gelar *Doktor of Philosophy* (D.Phil) dari Oxford University, Rahman tidak langsung pulang ke Pakistan yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Ia masih merasa cemas dengan keadaan negerinya yang masih terlalu sulit menerima kehadiran putra bangsa yang menjadi seorang sarjana keislaman hasil didikan Barat. Maka, untuk beberapa tahun dia memilih mengabdikan diri dengan mengajar di Universitas Durham, Inggris, dan kemudian pindah ke Universitas McGill, Montreal, Kanada. Dari lembaga ini kemudian didirikan *Institute of Islamic Studies* yang dirintis oleh Wilfred Cantwell Smith. Selanjutnya lembaga ini menjadi populer hingga sekarang sebagai sebuah Institut pengkajian Islam di Barat.¹¹

Kepiawaian dan semakin terkenalnya Fazlur menarik perhatian Pemerintah Pakistan. Sekitar awal tahun 1960-an Fazlur Rahman kembali ke Pakistan untuk menjadi staf senior sebuah lembaga penelitian di Karachi bernama *Institute of Islamic Research*.¹² Lembaga yang dipegang ini dijadikan

sebagai wahana pengembangan keilmuan yang mengkaji keislaman. Sehingga digagaslah penerbitan *Journal Islamic Studies*. Jurnal ini hingga sekarang masih survive, yang terbit secara berkala dan menjadi jurnal ilmiah bertaraf internasional. Keilmuan dan pengakuan intelektualitas Fazlur Rahman menjadikannya dipercaya sebagai Direktur lembaga tersebut dua tahun setelah mengabdikan (1962). Tampaknya penunjukkan Fazlur Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut kurang mendapat restu dari kalangan ulama tradisional, karena menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak privilese eksklusif ulama yang terdidik secara tradisional. Sementara Fazlur Rahman dianggap sebagai kelompok modernis dan telah banyak terkontaminasi dengan pikiran-pikiran Barat.¹³

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa apa yang dilakukan oleh Fazlurrahman mendapat pro kontra terutama dari kelompok-kelompok tradisionalis. Ketegangan-ketegangan ini terus berlanjut dan ditambah dengan ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah di bawah kepemimpinan Ayyub Khan, yang dapat digolongkan modernis. Selain menjabat sebagai Direktur *Institute of Islamic Research*, pada tahun 1964, Fazlur Rahman diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* Pemerintah Pakistan. Kedua lembaga ini mempunyai hubungan kerja yang sangat erat. Karena data dan bahan yang digunakan sebagai rancangan Undang-Undang diminta oleh Dewan Penasehat dari hasil penelitian lembaga riset.¹⁴

Tekanan warga Pakistan terhadap Fazlur Rahman mengharuskan ia untuk

mengambil sikap. Jelang beberapa hari setelah demonstrasi digelar, tepatnya 5 September 1968, Rahman mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Pengajuan itu langsung diterima oleh Presiden Ayyub Khan. Di tengah ketegangan tersebut, Fazlur Rahman menerima tawaran dari Universitas California, Los Angeles untuk mengajar. Pada tahun 1968, ia bersama keluarga memutuskan untuk hijrah kesana.¹⁵ Kemudian pada tahun 1969, ia mengajar di Universitas Chicago dan diangkat sebagai Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas tersebut. Maka ia meneruskan karirnya dengan hijrah ke luar negeri. Ia memilih untuk hidup kembali di dunia Barat, tepatnya di Chicago sejak tahun 1968 hingga akhir hayatnya. Di Chicago, Fazlur Rahman mengampu mata kuliah: pemahaman al-Qur'an, filsafat Islam, tasawwuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernisme Islam, kajian tentang tokoh Islam: al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal dan lainnya. Pada tahun 1985, Rahman hadir memenuhi undangan pemerintah Indonesia. Selama di Indonesia, Fazlur Rahman melihat keadaan riil Islam di negeri ini, serta memberikan kuliah di beberapa tempat selama dua bulan. Dalam usia ke 69 tahun, Allah memanggil Fazlur Rahman tepatnya pada tanggal 26 Juli 1988 di rumah sakit Chicago.¹⁶

2. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya Fazlur Rahman

Perkembangan pemikiran dan karya-karya Rahman dapat diklasifikasikan kedalam tiga periode, yaitu periode pembentukan (formasi), periode perkembangan, dan periode

kematangan.

Periode pertama: Periode Pembentukan

Periode pertama disebut periode pembentukan karena pada periode ini Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Periode ini dimulai sejak beliau belajar sampai dengan menjelang kepulangan kenegerinya Pakistan, setelah mengajar selama beberapa saat di Universitas Durham, Inggris. Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini didominasi oleh pendekatan historis. Pada periode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: (1) *Avecinna's Psychology*, berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada *kitab al-Najat*; (2) *Avecinna's De Anima, being the psychology part of kitab al-Shifa'* merupakan suntingan dari *kitab al-Nafs* yang merupakan bagian dari *kitab al-Shifa'*; (3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinal Rahman yang paling penting dalam periode ini. Karya ini dilandasi oleh rasa keprihatinannya atas kenyataan bahwa sarjana-sarjana muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian.

Periode kedua: Periode Perkembangan

Periode kedua disebut periode perkembangan karena pada periode ini Rahman mengalami proses menjadi, yaitu proses berkembang dari pertumbuhan menuju ke kematangan. Periode ini dimulai sejak kepulangan Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai dengan menjelang keberangkatannya ke Amerika. Pada periode ini Rahman disibukkan oleh kedudukannya sebagai direktur lembaga riset Islam dan sebagai anggota dewan penasihat ideology

Islam pemerintah Pakistan. Dengan dua kedudukan tersebut, Rahman terdorong untuk mendefinisikan Islam kembali bagi Pakistan. Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini mulai beranjak dari pendekatan historis menuju kependekatan normatif. Periode ini ditandai oleh sesuatu perubahan yang radikal. Dalam periode pertama, Rahman tidak memperlihatkan minatnya untuk memahami kajian-kajian Islam normatif. Disamping itu, karya-karya yang ditelurkannya lebih menampakkan dirinya sebagai orientalis muslim yang cukup berkualitas. Maka, pada periode kedua ini, ia terlibat secara intens dalam upaya-upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim kontemporer, bagi Pakistan khususnya. Keterlibatan Rahman dalam arus pemikiran Islam ditandai dengan dipublikasikannya serangkaian artikel-artikelnya dalam jurnal *Islamic Studies* mulai bulan Maret 1962 hingga Juni 1963. Rangkaian artikel ini, dengan tambahan bab "Ijtihad pada abad-abad kemudian", belakang diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Islamic Methodology in History, Central Institute of Islamic Research*, Karachi, 1965. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan (a) evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar pemikiran Islam yang memberi kerangka bagi seluruh pemikiran Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad dan ijma', dan (b) peran actual prinsip-prinsip tersebut terhadap perkembangan Islam itu sendiri. Buku kedua yang dihasilkan oleh Rahman dalam periode ini adalah berjudul *Islam*. Buku ini merupakan upaya Rahman dalam menyajikan

sejarah perkembangan Islam secara umum, yaitu kira-kira selama empat belas abad keberadaan Islam. Dalam buku ini, Rahman lebih dominan mengemukakan kritik historis, disamping sedikit memberikan harapan dan saran-saran.

Periode ketiga : Periode Kematangan

Karya-karya intelektual Rahman sejak kepindahannya ke Chicago (1967) mencakup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun historis. Beliau banyak menulis artikel dalam berbagai jurnal internasional dan ensiklopedia. Dalam periode ini beliau berhasil menyelesaikan beberapa buku; *pertama, Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*. Buku ini merupakan kajian histories Rahman terhadap pemikiran Shadr al-Din al-Syrazi (Mulla Shadra). Kalau dalam buku *Islam* ia menyanggah bahwa tradisi filsafat Islam telah mati setelah diserang bertubi-tubi oleh al-Ghazali pada abad ke 12, dalam buku ini, tesis tersebut kembali diungkapkan untuk membantah pandangan para sarjana barat modern yang keliru tentangnya. Buku kedua adalah *Major Themes of the Qur'an*. Buku ini berisi delapan tema pokok al-Qur'an, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan sebuah pengantar tentang tema-tema pokok al-Qur'an. Metode yang digunakan Rahman dalam buku ini mensintesiskan berbagai tema secara logis ketimbang kronologis dan membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri. Sementara itu,

penafsiran hanya digunakan untuk “merangkai ide-ide”.

Selanjutnya buku ketiga yang ditulis Rahman pada periode ini adalah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Isi buku ini merupakan hasil dari sebuah proyek riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago dan di biayai oleh Ford Foundation dalam “Islamic Education”, yang pada mulanya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama “Islam and Social Change”. Penelitian itu melibatkan banyak sarjana-sarjana berusia muda yang diketahui Rahman dan Leonard Binder. Penulisan buku ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1978. Setelah itu masih banyak dilakukan perbaikan-perbaikan. Pada mulanya, buku ini diberi judul *Islamic Education and Modernity* oleh penulisnya, karena ia memang berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur’an sebagai kriterium penilai. Oleh pihak penerbit, the University of Chicago Press, judul buku tersebut diubah menjadi *Islam and Modernity*. Perubahan ini menurut A. Syafi’i Ma’arif mungkin didasarkan pada pertimbangan pemasaran. Bila perkataan “pendidikan” tetap bertengger pada judulnya, mungkin akan menimbulkan kesan bahwa karya ini terlalu terbatas lingkup bahasanya, yaitu melulu soal pendidikan dalam artian yang sempit. Dengan menghilangkan perkataan pendidikan, karya ini akan lebih mengesankan sebagai karya yang berlingkup luas sekalipun ia bertolak dari masalah pendidikan Islam. Buku terakhir yang dihasilkan Rahman adalah *Health and Medicine in Islamic Tradition*. Buku ini berusaha memotret kaitan organis

antara Islam sebagai sebuah system kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia.

3. Pemikiran Filosofis dan Epistemologi Fazlurrahman

a. Pengertian Pengetahuan

Kata “pengetahuan” (dalam bahasa Inggris *knowledge*) adalah kata benda yang berasal dari kata kerja “tahu” (*to know*) yang semakna dengan “mengetahui”. Sementara itu, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab “*alima-ya’lamu-ilam*” yang juga berarti “tahu” atau “mengetahui”. Menurut bahasa kata pengetahuan bisa bermakna sama dengan ilmu. Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Fazlur Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin (*the muslim’s concept of knowledge*). Didalamnya Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin dan perkembangannya. Menurut Rahman al-Qur’an berkali-kali menggunakan istilah “ilm”. yang secara umum bermakna pengetahuan. Pada masa nabi Muhammad saw, ilmu (pengetahuan) dimaknai seperti itu. Kemudian setelah masa sahabat, Islam berkembang menjadi suatu tradisi. Pada masa itu, kata ilmu mulai digunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Proses memahami dan memikirkan materi-materi tradisional itu disebut fiqh. Akan tetapi, setelah sistem hukum muncul, istilah fiqh diterapkan padanya. Selanjutnya, istilah tersebut tidak banyak lagi digunakan sebagai proses untuk memahami masalah-masalah hukum, melainkan sebagai pengetahuan tersendiri, yaitu hasil-

hasil dari proses berpikir tentang hukum. Selanjutnya, Rahman menjelaskan bahwa istilah ilmu itu, pada awalnya, lebih diterima tradisional dari pada rasional., terutama dalam sejarah islam. Sehubungan dengan itu, arti kata *ilm* ini mengarah pada sabda nabi” *talabul ‘ilm*”, atau menuntut ilmu. Kemudian dizaman sesudah islam (terutama pada zaman modern ini), perkataan tersebut dipergunakan secara umum, secara historis tidak dapat diragukan bahwa perkataan tersebut lahir dari kalangan tradisional dengan makna sebagaimana telah disebutkan tadi. *talabul ‘ilm* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari suatu tempat ketempat lain, dari suatu negeri ke negeri lain duduk takzim menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi dari sang guru. Selanjutnya penggunaan istilah “pengetahuan” semakin meluas. Misalnya terdapat ungkapan yang terkenal, seperti”ada dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan mengenai agama dan pengetahuan mengenai tubuh manusia (selanjutnya terkenal dengan ilmu kedokteran).”¹⁷

b. Karakteristik Pengetahuan

Kata “Karakteristik” berasal dari bahasa inggris “characteristic (kata sifat)” yang berarti sifat yang khas. Kata bendanya adalah “karakter” yang berarti watak, karakter sifat, peran, huruf. Yang dimaksud disini adalah sifat yang khas atau sifat dasar dari pengetahuan. Mengenai karakter pengetahuan, Fazlur Rahman menjelaskan dalam artikelnya yang

berjudul “ *The Qur’anic Solution Of Pakistan’s Educational Problems*” bahwa semua pengetahuan (*pertama*) diperoleh melalui observasi dan Eksperimen. *Kedua*, selalu berkembang dan dinamis. Pengetahuan tidak pernah berhenti dan stagnasi. Stagnasi dan pengulangan merupakan tanda dari matinya pengetahuan. Semua pengetahuan, baik induktif maupun deduktif, selalu didasarkan pada yang mendahuluinya, dan merupakan suatu proses kreatif yang tidak pernah mengenal akhir. Fazlur Rahman menempatkan indera dan akal pada posisi sentral dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan oleh Rahman itu bersifat empiris dan rasional. pengetahuan itu mempunyai sifat selalu berkembang, dinamis dan berkelanjutan. Salah satu buktinya adalah bahwa pengembangan pengetahuan selalu didasarkan pada pengetahuan yang telah ada dan selalu terkait dengan temuan berikutnya. Pengembangan pengetahuan tidak pernah berangkat dari ruang hampa (kosong), tetapi selalu didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Rahman sangat menekankan pada betapa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan yang telah ada, dikuasai. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang telah ada akan menemukan ilmu-ilmu pengetahuan baru.

Selanjutnya, menurut Rahman,

pengembangan pengetahuan tidak pernah mengenal akhir. Berakhirnya pengembangan pengetahuan sama dengan matinya ilmu pengetahuan. Dan jika ilmu pengetahuan mati, akan berakibat mati atau mundurnya peradaban. Dengan dasar pemahaman bahwa pengetahuan itu selalu berkembang, nabi muhammad saw. Diperintahkan untuk selalu memohon ditambah ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw. Yang menurut keyakinan orang islam, adalah orang yang paling tinggi ilmunya, masih diperintahkan untuk memohon agar ditambah ilmu pengetahuan, apalagi umatnya. Umat islam harus selalu berdoa kepada Allah SWT. agar ditambahkan ilmu pengetahuan dan harus selalu disertai dengan upaya mempelajari dan mengembangkannya. Setinggi-tinggi ilmu pengetahuan yang diketahui oleh seseorang, masih ada orang yang lebih mengetau. Dari orang yang paling tinggi ilmunya masih ada yang Maha lebih mengetahui, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu setinggi apapun ilmu yang dimiliki, seseorang tidak boleh sombong. Sombong mengakibatkan orang mati karena orang yang sombong merasa bahwa dirinya yang paling tahu, tidak ada lagi orang yang lebih tahu. Sehingga ia tidak mau lagi belajar dan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Akibatnya ilmu yang dimiliki akan mengalami stagnasi.

c. **Klasifikasi Pengetahuan**

Kata “klasifikasi” berasal dari bahasa inggris *classification* yang berarti penggolongan (menurut jenis), klasifikasi, atau pembagian.

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Yang dimaksudkan disini adalah penggolongan jenis pengetahuan menurut Fazlur Rahman. Dengan mendasarkan pada al-Qur’an, Fazlur Rahman cenderung mengklasifikasikan pengetahuan manusia kepada tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah, dan pengetahuan tentang manusia. Secara jelasnya, al-Qur’an tampaknya cenderung pada tiga jenis pengetahuan bagi manusia. Pertama adalah pengetahuan tentang alam yang telah diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik. Kedua, jenis yang krusial yaitu pengetahuan tentang sejarah (dan geografi). Al-Qur’an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan dimika bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh. Ketiga adalah pengetahuan tentang manusia sendiri. Al-Qur’an menyebutkan, “kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah tuhanmu tidak cukup bagimu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”

d. **Sumber dan Proses Memperoleh Pengetahuan**

Sumber yang dimaksud disini adalah asal pengetahuan diperoleh atau dikembangkan. Kata

“proses” dapat berarti runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk, atau perkara dalam pengadilan. Yang dimaksud disini adalah rangkaian tindakan yang dapat menghasilkan atau memperoleh pengetahuan.

Semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber, yaitu *pertama* adalah *physical universe*. Fenomene-fenomena alam harus dipelajari dan penginvestigasian ini secara alami tidak pernah berhenti. Dengan mendasarkan pada data-data ini, hukum-hukum yang mengatur kerja alam dapat ditemukan dan diintegrasikan untuk menciptakan gambaran alam semesta secara total. Sumber yang *kedua* dijelaskan sebagai berikut. “manusia (*constitution of the human mind*) harus diteliti dengan intensitas yang memadai. Al-Qur’an menekankan pada studi *inner world*, seperti jiwa manusia (*al-anfus*). Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini terkait dengan kerja manusia dan motivasinya, moral juga jiwa harus digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan, kejahatan, dan untuk membentuk standar moral umat manusia. Ia (data penelitian) banyak membantu dalam membentuk standar moral individual dan masyarakat serta mengurangi kecenderungan tindak kriminal pada manusia. Tujuan utama dari pengetahuan ini adalah untuk menciptakan kepribadian manusia yang seimbang, sehat, percaya diri, dan kreatif”. Mengenai sumber yang *ketiga* Fazlur Rahman menjelaskan berikut “al-Qur’an

memberikan penekanan yang sama pada *historical study of societies*. Apresiasi secara benar pada budaya, masyarakat, dan agama lain (tentunya) dapat menghasilkan berbagai arah yang positif. Hal ini akan memperluas cakrawala umat manusia dan mengurangi kefanatikan dan berpikiran sempit. Hal ini juga memungkinkan agar manusia tidak hanya menghakimi orang lain dengan sebutan berhasil atau gagal, tetapi juga melihat kebaikan manusia sebagai kebaikan dan kejahatan manusia sebagai kejahatan. Jika dikaji dengan jernih dan serius, subjek sejarah betul-betul mengarahkan padastudi komparatif atas masyarakat tertentu dengan masyarakat lain dan berfungsi sebagai instrumen penting untuk kritik dan penilaian atas diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasejarah menghasilkan sosiologi”

e. Kebenaran Pengetahuan

Kata “kebenaran” adalah kata benda yang berasal dari kata sifat “benar”. Kata ini merupakan terjemahan dari kata Inggris *true* (adjective), *truth* (noun). Kata “benar” bisa bermakna sesuai sebagaimana adanya, betul, tidak salah, tidak berat sebelah, adil, lurus (hati), dapat dipercaya, tidak bohong, dll. Kata “kebenaran” bisa bermakna keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh, kelurusan hati, kejujuran, azin, persetujuan, perkenan. Kebenaran yang dimaksud disini adalah sesuatu yang sesuai dengan sesuatu yang

sebenarnya. Dan yang dimaksud sesuatu disini adalah pengetahuan. Jadi maksudnya adalah pengetahuan yang sesuai dengan pengetahuan yang sebenarnya. Dalam diskursus epistemologi pemikiran islam, pembahasan kebenaran biasanya terkait dengan kebenaran wahyu dan kebenaran akal (rasio). menurut alfarabi, dalam mencari kebenaran ia berangkat dari pembahasan mengenai hubungan antara wahyu, intelek dan akal. Salah satu pilar dasar keimanan islam adalah percaya kepada wahyu Illahi. Manusia penerima wahyu dikenal sebagai nabi atau Rasul Allah. Kaum muslim percaya bahwa para Nabi dan Rasul adalah makhluk Allah yang terbaik dan termulia. Orang awam cukup puas menerima kebenaran ajaran agamanya pada dataran iman, sedangkan para filosof mencoba memahami realitas wahyu Illahi sebagai suatu kebenaran filosofis. Ada tiga macam intelek dalam hubungannya dengan wahyu, yaitu *pertama*, intelek aktif, yakni entitas kosmik yang bertindak sebagai perantara transenden antara Tuhan dan manusia. *Kedua* adalah intelek perolehan, yakni intelek yang diperoleh nabi hanya jika jiwanya bersatu dengan intelek aktif. Dalam persenyawaan ini intelek perolehan menerima pengetahuan transenden dari intelek aktif. Ketiga adalah intelek pasif, yaitu merujuk pada intelek penerimaan aktual Nabi secara umum. Intelek perolehan adalah kekuatan memahami (intelektif) khusus yang merasuk kedalam alam pikiran Nabi sebagai hasil persenyawaannya dengan

intelek aktif. Dalam diskursus epistemologi yang berkembang sampai sekarang, pembahasan mengenai kebenaran pengetahuan biasanya dikaitkan dengan teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis dan dogmatis atau skeptis.

4. Pemikiran Fazlurrahman tentang Pendidikan.

Berpijak dari pemikiran neomodernisme¹⁸ yang ditawarkannya, maka bangunan yang ada di dalamnya juga bisa dimengerti apa yang diinginkan oleh Fazlurrahman, hal ini tentunya termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan yang menyeliputi pandangan neo-modernisme adalah dua model: tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (*empowerment*). Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya saja. Tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit. Rancangan pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Karena warisan masa lalu sangatlah berarti sekali bagi pengembangan di masa mendatang. Bukan berarti bahwa pendidikan tradisional hendak melakukan upaya pencegahan kultur baru, tetapi ia lebih selektif dalam menerima kondisi baru sehingga untuk memasukkannya harus melewati proses filterisasi.¹⁹ Dengan

demikian, pendidikan tradisional mencoba untuk mengarahkan pada garis transfer of *knowledge*. Artinya, sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik. Segala hal yang menyangkut kebijakan masih menjadi otoritas lembaga. Selain itu, pendidikan tradisional tetap berpegang teguh pada buku pegangan yang juga dibuat oleh lembaga. Dan jelas sekali, bahwa rangkaian pendidikan tradisional ini tidak akan mampu mendorong siswa untuk aktif sebab yang terjadi banyak sekali perlakuan indoktrinasi.²⁰

Apa yang ditawarkan oleh Fazlurrahman sebenarnya juga senada dengan pendapat-pendapat tokoh-tokoh lain yang berbicara juga dengan masalah pendidikan, senada yang dimaksudkan disini adalah bahwa antitesa dari kondisi pendidikan umat Islam yang ada menjadikan mereka berfikir untuk menjebatani antara pendidikan Barat (modern), dan pendidikan Islam yang terkesan tradisional. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Razi al-Fruqi dan juga bahwa Syed Muhammad Naquib al-Atas dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan, menurut mereka islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminasi unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.²¹

Kaitannya dengan Filsafat Pendidikan Islam Fazlurrahman membeikan landasan epistemologinya dengan ide konsep Neo-modernisme. Berpijak dari konsep ini Fazlur Rahman mempunyai gagasan tersendiri tentang Pendidikan Islam, yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Islam

Bagi Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat pewahyuan al-Qur'an. Ia menjelaskan :

Bukanlah tempatnya di sini untuk memperinci teori tentang wahyu Qur'ani secara mendetil. Tetapi kalau kita mau berurusan dengan faktual al-Qur'an tentang dirinya sendiri memerlukan pembatasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil, baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Semangat dasar dari al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau 'pengabdian kepada Allah'. Karena penekanan al-Qur'an terhadap hukum moral-lah hingga Allah menurunkan al-Qur'an.²²

Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran)²³. Hal tersebut dititik beratkan pada penilaian perkembangan psikologis-intelektual yang menghasilkan

tuntutan-tuntutan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga dijiwai oleh nilai-nilai nasional-Islam, apakah nasional di sini dilihat sebagai bagian dari tujuan Islam ataukah yang Islami dipandang sebagai bagian dari nasionalisme.²⁴

b. Metode yang diterapkan

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang "lebih tinggi".²⁵

Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai, seringkali seorang murid dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentar-komentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Metode yang seperti ini masih tergolong sebagai metode yang konvensional yang tentunya tidak akan memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi murid. Selain itu pula cara Islam mendidik tetap

berpegang pada garis pendewasaan anak didik, sebagaimana Rasulullah mendidik umatnya. Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa model lembaga pendidikan. Misalnya dia menengok halaqah, zawiyah, madrasah dan juga perguruan tinggi.²⁶

Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan syarah (penjelasan) kitab ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model paedagogy. Nilai dari tujuan pendidikan Islam juga tidak akan tercapai kalau dalam melakukan metode pendidikan Islam saja, seorang pendidik salah metodenya.

Model pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlurrahman disebut juga dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam, dan ini merupakan salah satu gagasan revolusioner dalam pendidikan Islam. Dengan menghargai yang dibawa oleh peserta didik. Penerapan demokratisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlurrahman dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada para anak didik untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam pendidikan kearah yang positif dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.²⁷

Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi kurikulum pendidikan Islam membutuhkan

rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu harmonis (baca: kaku) dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan. Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung macet. Kecenderungan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan:

Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: hadits (tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlul hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus tertentu, buku-buku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjana-sarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu

adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang "resmi".²⁸

Hadits, fiqh, kalam dan tafsir yang menjadi sentral materi kurikulum tidak mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar (hasiyah) saja. Keterbatasan kurikulum seharusnya ditata dan ditambahkan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan antara pemikiran keagamaan dan sains umum, misalnya dengan tambahan gramatika, kesusastraan dan lainnya.

Penutup (Analisis dan Kesimpulan)

Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Iapun turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan al-Qur'an dan Sunnah oleh umat Islam. *Pertama* : Bersumber dari itu, kritik tradisionalisasi ilmu dalam sejarah Islam ia lantunkan dengan gaya pemikiran neo-modernisme-nya.

Kedua: sumber ajaran Islam itu lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir. Karena itu al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi panduan (hudan) kehidupan dunia.

Berawal dari pandangan yang demikian, Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari al-Qur'an untuk dijadikan fundamen pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan. Rahman juga berpartisipasi dalam memformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date*.

Hal yang menarik dari tawaran/ide Fazlur

Rahman yang dapat diambil adalah model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, (walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlur Rahman) namun dapat dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang Neo-modernisme. (upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.). Selanjutnya Fazlurrahman juga menyebutkan bahwa pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia, ungkap beliau “Karena penekanan al-Qur’an terhadap hukum moral-lah hingga Allah menurunkan al-Qur’an” di samping itu metode yang ditawarkan oleh Fazlurrahman adalah model metode aktif, artinya seorang guru tidak harus memaksakan kehendak kepada muridnya untuk memiliki persepsi yang sama dengan gurunya, karena itu ia mengatakan bahwa seorang guru tafsir yang hanya memberikan syarah saja tidak dibenarkan karena ini tidak akan mendewasakan Islam.

Berpijak dari pemikiran ini, penulis melihat dua sisi pemahaman:

Pertama: Tawaran Fazlur Rahman tentang tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam memang dapat diterima, karena model pendidikan ber-karakter (moral) dan integrasi inilah yang dapat memberikan filter atas arus globalisasi saat ini. Hal ini mungkin senada dengan Penetapan kurikulum terbaru 2013 saat ini yang lebih ditekankan pada kompetensi, dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal,

maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Kedua: Menyikapi ide ini sesungguhnya ketika Indonesia sebagai komunitas yang plural, baik itu plural dalam agama, etnis ataupun pemahaman teks seagama menjadikan ide Fazlurrahman kadangkala membuat lahirnya “kelompok-kelompok” .karena saat berbenturan dengan nilai-nilai”dunia barat” sebagian dari kita merasa tidak “nyaman” dan tidak dipungkiri bahwa untuk membuat “sejalan/seimbang” sangat sulit. Karena itu antara tradisionalisme dan modernisme akan berjalan masing-masing. Apalagi di Indonesia lapangan kerja dalam bidang apapun terformat dengan model “dikotomi” . hal inilah yang kadang-kadang kelompok “tradisionalisme” ingin tetap mempertahankan eksistensinya, dan secara otomatis menolak modernisme. Inipun menurut penulis sah-sah saja. Hal yang menurut saya membuat ide Fazlurrahman sulit diterima sebgai kelompok umat Islam adalah pemikiran-pemikiran Fazlurrahman banyak dijadikan referensi bagi kelompok-kelompok yang mengatas namakan “Islam Liberal Indonesia”/JI. Selain dari itu penulis sepakat dengan apa yang ditawarkan oleh Fazlurrahman baik tentang pengembangan ilmu pengetahuan maupun konsep demokratisasi dalam pendidikan Islam.

Tentang Penulis

Khotimah adalah dosen pada fakultas ushuluddin UIN riau pada mata kuliah Agama-agama di Dunia sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S1 Jurusan Perbandingan Agama IAIN Susqa Pekanbaru tahun 1999. S2 di IAIN yang sama pada Kosentrasi Pemikiran Islam Asia Tenggara dan sekarang sedang studi S3 pada kosentrasi Pendidikan Islam di UIN Suska Riau

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd A'la, Dr., *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Ahmad Amir Azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: the general principles and workplan dalam Knowledge for what?*, Islamabad-pakistan : National hijra Council, 1986
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, Dr., *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad Tafsir, Dr., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 1992.
- Akbar S. Ahmed, Dr., *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Azyumardi Azra, Prof. Dr., "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Binbaga, 1997.
- Azyumardi Azra, Prof, Dr, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubaban dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, hal. 2001.
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubaban dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 2001
- Fazlur Rahman, *Islam and modernity : Transformation of an Intelektual Tradition*, Chicago : Chicago University Press, 1982.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago : Chicago University Press, 1979.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotheca Islamica, 1980.
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet. I, Taufik Adnan Amal (peny), Mizan: Bandung, 1987.
- Hardono Hadi, Dr., *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- M. Hasbi Amiruddin, Dr., *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000, Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Muhammad Jawwad Ridla, DR., *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Qadry. A. Azizy, Prof, Dr. dalam kata pengantar buku *Era Baru Fiqih Indonesia*. Lihat Sumanto Al-Qurtuby, KH. MA. *Sabal Mahjudh: Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999.
- Salem M. M. Qureshi, "Religion and Party Politics in Pakistan", *Contribution to Asian Studies*, vol. 2, 1971.
- Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- Sutrisno, DR, *Fazlurrahman: kajian terhadap Metode epistemologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006.